

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai. Hal ini disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur, baik unsur kebahasaan maupun unsur isi. Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Secara tidak langsung menulis adalah bentuk komunikasi yang kita lakukan melalui bahasa tulis. Hanya saja menulis memerlukan proses dan tahapan tertentu sehingga menghasilkan sebuah tulisan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Barus, 2010: 1), “Menulis adalah aktivitas berbahasa yang produktif, ekspresif, dan tidak langsung atau tidak tatap muka. Kemudian Barus (2010 :1) menyatakan “Menulis adalah rangkaian kegiatan mengungkapkan dan menyampaikan gagasan atau pikiran kepada pembaca agar pembaca dapat memahaminya.” Dari pengertian tersebut diperoleh bahwa dalam mencapai kesuksesan berkomunikasi dengan menulis, penulis harus mampu mengungkapkan dan menyampaikan gagasannya dengan menggunakan pilihan kata yang efektif dan efisien. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut

untuk dapat menyusun dan mengorganisasi isi tulisan serta menuangkannya dalam ragam bahasa tulis. Melalui kegiatan menulis, seseorang akan mampu mengungkapkan pikiran, ide, dan gagasan kepada orang lain baik dalam bentuk ilmiah seperti jurnal maupun makalah ataupun bentuk sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan drama.

Sastra merupakan komponen dari pengajaran bahasa Indonesia. Menyampaikan ide-ide kreatif melalui karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan drama termasuk dalam kompetensi yang harus dicapai siswa yaitu pada Kompetensi Dasar 16.1 Menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai. Dari berbagai bentuk karya sastra tersebut, peneliti tertarik pada pengajaran menulis puisi. Melalui menulis puisi, siswa dapat menyampaikan ide kreatif serta imajinasi yang ada dalam pikiran mereka kedalam bahasa yang indah melalui seni merangkai kata-kata yang penuh makna.

Ambarita dalam bukunya menyatakan bahwa menulis puisi merupakan suatu keterampilan yang bukan berdasarkan pengamatan sepiantas hanya menyediakan tema yang akan diteruskan oleh siswa melainkan dapat diperoleh dengan memunculkan ide – ide kreatif yang bersumber dari pengalaman. Kemampuan menulis puisi tidak dapat muncul begitu saja tanpa adanya teori dan latihan secara rutin yang dilakukan oleh siswa. Agar mencapai hasil yang tinggi dalam menulis puisi, siswa harus meningkatkan latihan menulis puisi. Apabila kemampuan menulis siswa tidak ditingkatkan maka kemampuan siswa dalam menuangkan ide melalui kegiatan menulis puisi berkurang.

Pengalaman saya selama masa PPL (Praktek Pengalaman Lapangan), siswa terlihat kurang menyukai pembelajaran menulis puisi. Itu dikarenakan siswa kesulitan menciptakan ataupun memilih kata yang tepat untuk membuat puisi itu terlihat indah dan penuh makna. Ketika satu kelas disuruh membuat puisi bertema alam, dari 30 orang siswa hanya 10 orang yang dapat membuat puisi dengan bahasa yang indah, siswa lainnya kurang memiliki minat dalam menulis puisi. Siswa tersebut mengatakan bahwa mereka kurang menguasai kosakata. Kurangnya minat siswa dalam menulis puisi siswa akan menyebabkan nilai tidak mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 80 dan tentunya tidak dapat mewujudkan tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Balige, Ibu Delfi Purba. Beliau menyatakan bahwa siswa siswanya tidak memiliki minat dalam menulis puisi. Itu disebabkan oleh kebanyakan siswa kesulitan memilih kata yang tepat dalam menuangkan ide dan imajinasi mereka ke dalam puisi. Hal ini diperkuat dengan ketercapaian hasil menulis siswa yang tidak mencapai nilai KKM yaitu 80. Nilai rata-rata yang mereka peroleh dalam pembelajaran menulis puisi adalah 75. Siswa mengatakan bahwa mereka tidak mampu menggunakan kata-kata yang indah penuh makna. Guru juga mengatakan karena penguasaan kosakata yang kurang sehingga pemilihan diksi pun berkurang disebabkan kuantitas kebiasaan membaca siswa yang kurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Jumariah (2012:69) berjudul “Pengaruh Penguasaan Diksi Dan Minat Membaca Puisi Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Swata Melati Tandam Hilir II Kecamatan Hamparan Perak Tahun Pembelajaran 2011/2012” menjelaskan bahwa penguasaan diksi dan maknanya pada siswa cenderung cukup dengan nilai rata-rata 66,56.

Ketidakkampuan siswa dalam menulis puisi juga diungkapkan oleh Ningsih (2013 : 63) yang berjudul “Pengaruh Metode Karyawisata terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanjung Pura Tahun pembelajaran 2012/2013” pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa menulis puisi siswa di sekolah tersebut diperoleh tes awal 61,90 dan tes akhir 72,96. Kekurangmampuan ini juga disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah rendahnya penguasaan terhadap diksi.

Penelitian dilakukan Perangin-angin (2013 : 56) berjudul “Hubungan Penguasaan Diksi dan Gaya Bahasa Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa kelas X SMA Negeri 1 Berastagi Tahun Pembelajaran 2012/2013” menyatakan bahwa kemampuan penguasaan diksi siswa cenderung cukup. Siswa mendapat nilai dengan rata-rata 65,725.

Rendahnya hasil pembelajaran menulis puisi juga dilakukan Angraini (2014 : 63) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Model Sugestopedia pada Siswa Kelas X SMA Swasta Parulian 2 Tahun Pembelajaran 2014/2015” mengatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi perlu peningkatan dan rutinitas melakukan latihan demi mencapai hasil yang memuaskan. Hal ini diperkuat dengan ketercapaian hasil menulis

siswa yang tidak mencapai nilai KKM yaitu 72 dengan skor rata – rata kemampuan menulis puisi siswa adalah 50. Melihat hasil kemampuan siswa tersebut, maka perlu ditumbuhkan minat dalam menulis puisi. Karena minat merupakan suatu hal yang dapat memacu siswa menulis puisi.

Kemampuan siswa dalam menulis puisi masih tergolong cukup. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Dalimunthe (2006) dalam skripsinya “Kemampuan menulis puisi dengan memanfaatkan wacana sebagai sumber inspirasi pada Siswa Kelas VII SLTP Swasta Sutini Medan tahun pembelajaran 2004/2005”, yang menyatakan hasil kemampuan menulis puisi siswa yang terinspirasi dari wacana tergolong cukup dengan skor rata – rata 61,67.

Puisi adalah perasaan imajinatif yang dituang kedalam rangkaian kata-kata penuh makna. Ketika siswa dapat menuliskan puisi dengan menarik, maka siswa telah mampu menuangkan imajinasi dan perasaan mereka kedalam puisi. Hal inilah yang yang dituntut oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Semakin tinggi kosakata yang dikuasai siswa, maka pemilihan katanya juga akan semakin baik. Dalam menulis puisi, siswa perlu menambah kosakata yang dimilikinya agar pemilihan kata-kata dalam menulis puisi pun menjadi lebih baik. Oleh karena itu, puisi yang dihasilkan menjadi lebih baik.

Pemilihan kata pada puisi sangat menentukan kejelasan bahasa dalam karya puisi dan memberi warna dalam puisi tersebut. Penggunaan diksi yang baik dapat membuat puisi lebih menarik bahkan dapat menyentuh hati si pembacanya. Sesuai dengan pernyataan Situmorang (Ambarita, 2010:5) bahwa bahasa puisi itu haruslah sama sekali jelas, kuat, jitu, dan menarik. Dan juga kita

ketahui bahwa kata-kata dalam puisi tersebut mempunyai makna, ada yang bermakna kias, ada yang bermakna lambang, ada yang bermakna konkret, ada yang bermakna konotasi dan denotasi, menggunakan gaya bahasa, dan memperhatikan rima dan pengimajian. Hubungan beberapa unsur ini harus baik. Jadi penelitian ini hanya dibatasi pada beberapa unsur tersebut.

Berangkat dari permasalahan tersebut, kurangnya penguasaan siswa tentang diksi akan mengurangi minat siswa dalam menulis puisi. Diksi telah menjadikan puisi menjadi karya sastra yang indah dan menjadi ungkapan hati dari penulisnya. Hal ini juga dikemukakan oleh Gani dalam Ambarita (2010 :3) “Pilihan kata atau diksi merupakan unsur yang paling penting dalam penulisan sebuah puisi, dalam pengertian bahwa pilihan kata adalah seni utama dalam penulisan puisi.”

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut menjadi topik penelitian yang berjudul **“Hubungan Penguasaan Diksi dengan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Balige Tahun Pembelajaran 2016/2017.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada sejumlah masalah yang muncul. Masalah-masalah tersebut diidentifikasi berikut ini.

1. Siswa kurang meminati pembelajaran menulis puisi
2. Kosakata yang dimiliki siswa masih cukup dalam kegiatan menulis.
3. Penguasaan tentang diksi siswa masih cukup.
4. Kurangnya motivasi dalam menulis puisi.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang ditemukan di atas, pembatasan masalah perlu dilakukan dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menemukan hasil penelitian yang lebih baik dan terarah. Untuk itu peneliti membatasi masalah pada penelitian ini yaitu hubungan penguasaan diksi dengan kemampuan menulis puisi siswa kelas IX SMP Negeri 4 Balige Tahun Pembelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penguasaan diksi siswa kelas IX SMP Negeri 4 Balige Tahun Pembelajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana kemampuan menulis puisi siswa kelas IX SMP Negeri 4 Balige Tahun Pembelajaran 2016/2017?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara penguasaan diksi dengan kemampuan menulis puisi oleh siswa kelas IX SMP Negeri 4 Balige Tahun Pembelajaran 2016/2017 ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. untuk menggambarkan tingkat penguasaan diksi siswa kelas IX SMP Negeri 4 Balige
2. untuk menggambarkan kemampuan menulis puisi siswa kelas IX SMP Negeri 4 Balige, dan

3. untuk menjelaskan hubungan penguasaan diksi dengan kemampuan menulis puisi oleh Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Balige.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis. Pendeskripsian manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Sebagai penambah wawasan pembaca mengenai hubungan penguasaan diksi terhadap kemampuan menulis puisi

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

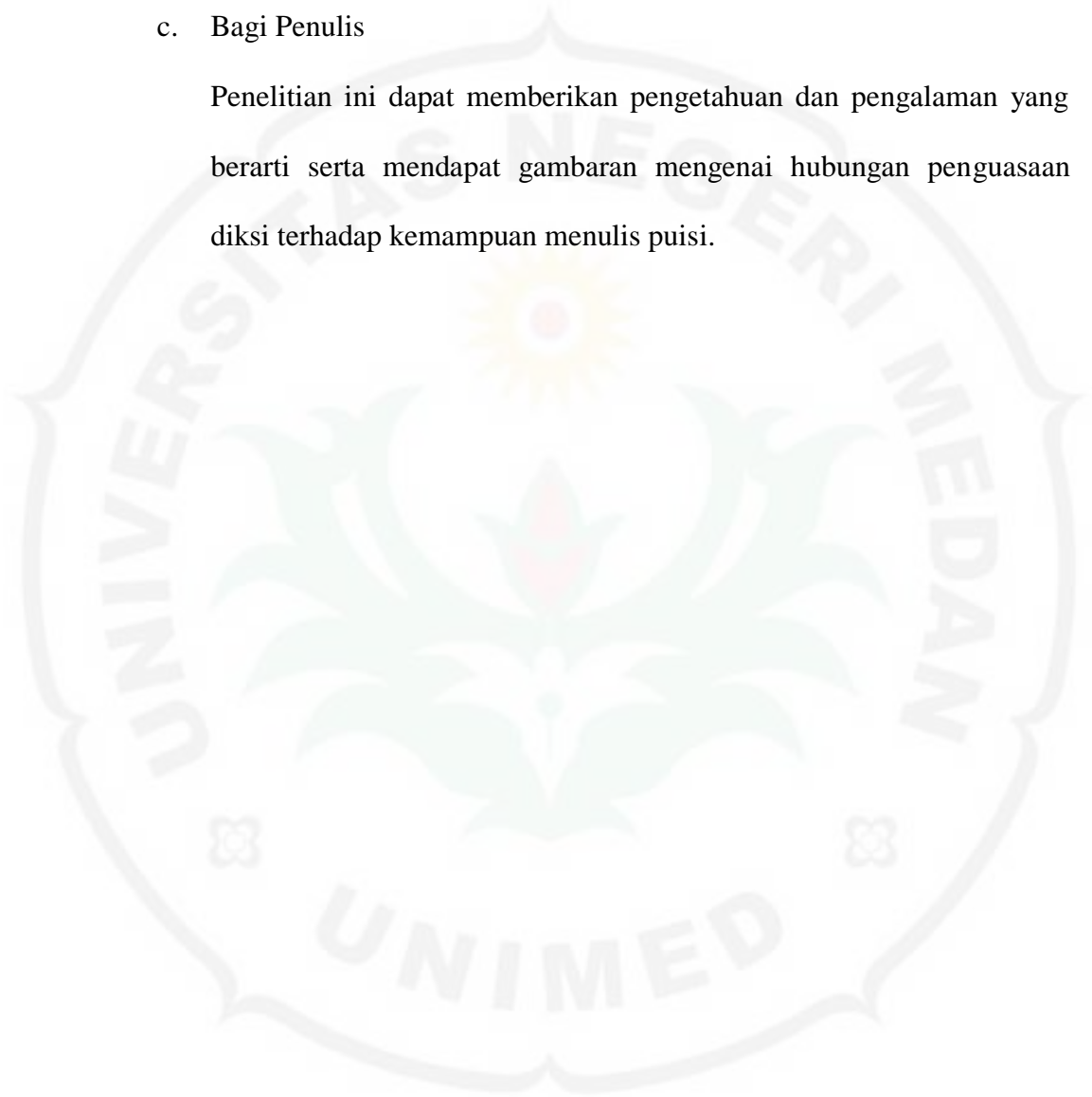
Siswa memperoleh pengalaman belajar yang baru, sehingga diharapkan dapat memunculkan minat terhadap siswa. Selain itu ada peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks puisi.

- b. Bagi guru

Guru memperoleh pengalaman profesional dalam menyusun dan melaksanakan rancangan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Hal ini akan membantu guru dalam peningkatan kualitas pengajaran.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berarti serta mendapat gambaran mengenai hubungan penguasaan diksi terhadap kemampuan menulis puisi.



THE
Character Building
UNIVERSITY